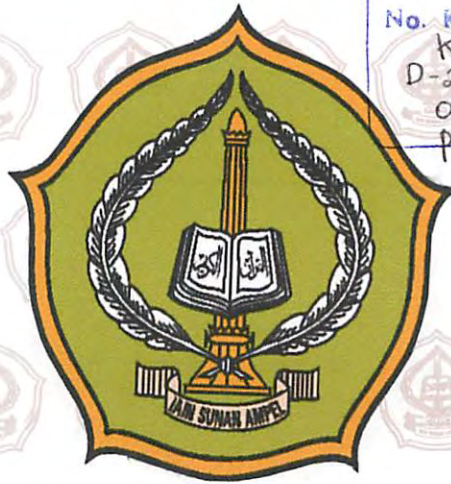


**PEMAKNAAN HIDUP
PADA WANITA PASCA PERCERAIAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S-1)**



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS
K
D-2012
015
Psi

No. REG : D-2012/Psi/015

ASAL BUKU :

TANGGAL :

Oleh:

**Abdul Aziz Velansyah
B07208052**

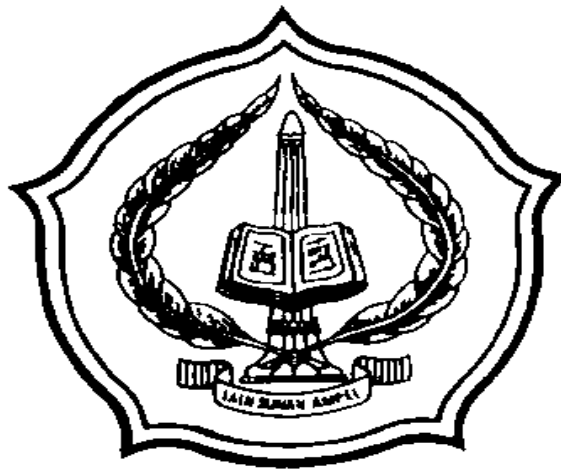
**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2012

**PEMAKNAAN HIDUP
PADA WANITA PASCA PERCERAIAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S-1)**



**Oleh:
Abdul Aziz Velansyah
B07208052**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk diujikan (disidangkan).**

Nama: Abdul Aziz Velansyah

NIM: B07208052

**Surabaya, 5 Juli 2012
Mengetahui,
Dosen pembimbing**



**Drs. Sjahudi Sirodj, M.si.
NIP . 195205041980031003**

PENGESAHAN
TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Abdul Aziz Velansyah ini telah diujikan dan dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 09 Juli 2012

Mengesahkan

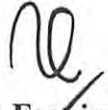
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya


Dekan,
Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

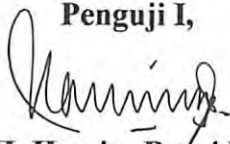
Ketua,


Drs. Sjahudi Sirodj, M.Si
NIP. 195205041980031003

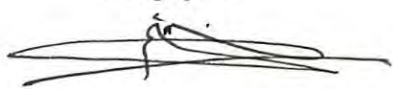
Sekretaris,


Nailatin Fauziyah, M.Si
NIP. 197406122007102006

Penguji I,


Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji II


Siti Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog
NIP. 197711162008012018

ABSTRAK

Abdul Aziz Velansyah B07208052. Pemaknaan Hidup pada Wanita Pasca Perceraian

Abstrak: Peristiwa yang terjadi dalam hidup seseorang pasti akan menimbulkan suatu pemaknaan yang berbeda pada diri setiap orang yang mengalaminya. Perceraian adalah sebuah peristiwa hidup yang tabu untuk dilakukan dalam masyarakat budaya ketimuran. Oleh karena itu, seseorang yang memilih jalan perceraian pasti mempunyai pemaknaan hidup tersendiri terhadap jalan yang diambilnya tersebut. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui bagaimanakah seorang wanita memaknai hidupnya setelah digugat cerai oleh sang suami. Subjek penelitian adalah dua orang wanita yang mengalami perceraian dalam rumah tangganya. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui proses wawancara mendalam, dan data dokumentasi yang berlangsung selama kurang lebih satu bulan setengah, dari bulan pertengahan Mei sampai akhir bulan Juni 2012, yang dilakukan di rumah masing-masing subjek. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tehnik triangulasi sumber dan pengecekan. Makna hidup bersifat unik dan personal dimana makna hidup dapat berbeda satu sama lain (Frankl, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang mengalami perceraian akibat tingkah laku suaminya, memandang bahwa perceraian adalah jalan keluar yang terbaik dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Setelah mengalami peristiwa perceraian tersebut, para wanita tersebut lebih mensyukuri apa yang terjadi dalam hidupnya dan terus berusaha menatap hidupnya dengan melakukan kegiatan yang bersifat positif baik itu dalam karier maupun hubungan sosial mereka. Selain itu, mereka juga tidak menutup hati mereka untuk melakukan pernikahan kembali suatu saat nanti demi perkembangan anak-anaknya.

Kata kunci: Pemaknaan Hidup, Perceraian, Wanita.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pemaknaan Hidup	
1. Pengertian Makna Hidup.....	11
2. Ciri-ciri Makna Hidup.....	17
3. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Makna Hidup.....	17
4. Cara-cara untuk Mencapai Makna Hidup	19
B. Wanita.....	22
C. Perceraian	
1. Pengertian Perceraian beserta Sebab-sebabnya	23
2. Perceraian dalam Perspektif Hukum Islam.....	25
D. Kerangka Teoritik.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Kehadiran Peneliti.....	29
C. Lokasi Penelitian.....	30
D. Sumber Data	32
E. Tahap-tahap Penelitian.....	35
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	36
G. Analisis Data.....	37
H. Pengecekan Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. <i>Setting</i> Penelitian	39
B. Hasil penelitian	
1. Deskriptif Hasil Penelitian	47
2. Analisis Data	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena perceraian tentunya secara tidak langsung memiliki andil dalam menciptakan permasalahan sosial di masyarakat. Perceraian dalam rumah tangga, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mulai yang berasal dari individu itu sendiri sampai dari faktor lingkungan (penyebab perceraian). Sedangkan Semua agama (yang diakui) di Indonesia tidak ada yang menganjurkan untuk menceraikan istri atau suami kita.

Setiap pasangan yang menikah tentunya memiliki banyak impian dan harapan indah yang ingin dicapai melalui kebersamaan mereka dalam ikatan tersebut, terlebih bagi seorang wanita, sebagian besar wanita menganggap pernikahan sebagai rencana masa depan yang ingin dicapai dan salah satu persyaratan untuk melengkapi atau menyempurnakan hidup (Kartono,1992). Atau paling tidak, sebagai salah satu tugas perkembangan dewasa awal (Havigurst dalam Hurlock,1980).

Seperti yang kita semua ketahui efek dari perceraian itu sendiri juga merupakan hal yang traumatik bagi yang mengalaminya. Menerima kenyataan bahwa perkawinannya berakhir dengan perceraian adalah hal yang menyakitkan meski perkawinan yang berlangsung bukanlah perkawinan yang bahagia. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa selain menimbulkan rasa sakit dan tekanan emosional, perceraian juga dapat mengakibatkan cela sosial. Bagi

<http://www.kompas.com/ver1/kesehatan/0611/19/225140.htm>

[illegible]

belah pihak tidak boleh memutuskan pernikahan mereka, padahal sudah nyata tidak lagi dapat dipersatukan, adalah suatu penyiksaan. Jalan keluar yang dimaksud adalah perceraian yang dalam hukum Islam disebut *talaq*.

Dijelaskan juga dalam (Zakariyah, 2006), bahwa pernikahan mempunyai tujuan yang suci dan sakral, yang bertujuan menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Namun dengan keragaman serta bermacam-ragaman sikap dan tabiat manusia satu dengan yang lain, menjadi tidak menutup kemungkinan adanya masalah didalam rumah tangga. Kalau masalah itu muncul, maka jalan keluarnya bukan langsung dengan melakukan talaq, tetapi harus diupayakan dulu dengan diskusi, dengan cara menghadirkan pihak lain. Dengan kata lain, ia ingin mengatakan bahwa talaq merupakan solusi, jalan terakhir yang harus ditempuh, manakala cara dengan islah (damai dan dialog) sudah tidak mungkin ditempuh.

(Badjeber,1998) sebuah perkawinan dapat diputus karena disebabkan oleh kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan.(pasal 38 UU No.1 tahun 1974). Dalam melakukan proses perceraian harus terdapat beberapa alasan yang cukup kuat, bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri. (pasal 39 ayat 2 UU No.1 tahun 1974). Perceraian dapat terjadi karena:

1. Salah satu pihak berbuat zina, atau menjadi pemabok, penjudi atau lain sebagainya yang sukar disembuhkan.

mengungkap lebih dalam mengenai bagaimana pemaknaan hidup (memaknai hidupnya) pasca perceraian pada wanita.

B. Fokus Penelitian

Secara fokus peneliti berkeinginan mengungkap lebih jauh / lebih dalam mengenai pemakaian hidup pasca perceraian, yang mana nantinya memuat pertanyaan mengenai :

1. Bagaimana pemaknaan hidup (Subjek memaknai hidupnya) pasca bercerai dengan suaminya ?

C. Tujuan Penelitian

Diadakannya penelitian ini, bukan hanya asal asalan atau tidak mempunyai maksud serta tujuan yang jelas. Tujuan penelitian ini sudah dipersiapkan dan dirumuskan secara matang. Sebagaimana yang telah dikutip sedikit diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah seorang wanita memaknai hidupnya setelah bercerai.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Adapun manfaat teoritis yang dapat kita peroleh dari penelitian ini ialah diharapkan nantinya dapat dijadikan tambahan / rujukan dalam pengembangan ilmu psikologi terkait dengan teori pemaknaan hidup. Disamping itu nantinya dapat tercipta pengetahuan baru mengenai

Bab kedua merupakan bab kajian pustaka yang berisikan seputar ruang lingkup tentang perceraian, meliputi pengertian perceraian beserta sebab-sebabnya, dan perceraian menurut hukum Islam. Berikutnya berisikan seputar wanita, yang berbicara pengertian wanita itu sendiri. Berikutnya mengenai pemaknaan hidup yang meliputi pengetahuan makna hidup, ciri-ciri makna hidup, nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta cara-cara mencapai makna hidup. Selanjutnya bab ini diakhiri dengan kerangka teoritik yang berisikan tentang pandangan subjektif dan posisi peneliti atas fokus yang akan dikaji serta perspektif teoritik yang dipercaya dan dipilih oleh peneliti dalam memandang fenomena yang diteliti.

Bab ketiga merupakan bab metode penelitian yang memuat uraian tentang metode dan langkah-langkah penelitian secara operasional yang menyangkut pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab empat merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang memuat uraian data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Adapun hal-hal yang dipaparkan meliputi setting penelitian, hasil penelitian yang mencakup deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data, serta ditutup dengan pembahasan.

Bab kelima yakni bab yang terakhir merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemaknaan Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Baidun (2002), mengartikan makna hidup adalah kalimat yang mengandung “keberartian” hidup. Seseorang akan merasa senang, bila ia dibutuhkan orang lain, dihargai orang lain, maupun diharapkan orang lain. Makna hidup, sangat dengan eksistensi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial diantara orang orang lain. Setiap manusia memiliki harapan, yaitu mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan selama hidup dunia dan akhirat. Manusia yang ingin hidupnya bermakna, maka ia akan dengan penuh antusias Setiap masalah ditanggapi dengan tenang dan senang, karena yakin bahwa semua memiliki nilai dan manfaat. Sesuatu yang membuat sakit atau menderita disikapi sebagai ujian yang harus dilalui dan akan mendatangkan kebahagiaan. Hasrat untuk hidup bermakna merupakan fitrah manusia. Secara fitri, manusia akan merasa dirinya sepi, tidak berarti dan merasa tidak nyaman bila ia tidak berinteraksi dan bergaul serta saling memberi dan menerima dengan orang lain. Sebaliknya, bila seseorang diterima oleh orang lain, bisa saling memberi dan menerima, bisa berinteraksi dengan sesama, maka ia merasa hidupnya sangat bermakna serta akan semakin memupuk kehidupannya dalam beramal dan berhubungan dengan orang lain.

Konsep pemaknaan hidup penelitian ini menurut (Bastaman,1996) mengutip Frankl adalah penghayatan individu terhadap hal hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya.

Crumbaugh dan Maholick berdasarkan konsep Frankl mengartikan makna hidup sebagai bentuk kemampuan individu dalam menemukan pola tujuan dan nilai-nilai yang terintegrasi dalam hidup. Dalam kata lain intensitas pemaknaan hidup berkaitan dengan ada tidaknya kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara efisien terhadap berbagai masalah hidup.

Mengutip teori Frankl dalam (Zainurrofikoh dan Hadjam, 2002) menyimpulkan bahwa pemaknaan hidup merupakan penghayatan individu terhadap hal hal yang dianggap penting, dirasa berharga, diyakini kebenarannya dan memberi nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan dalam hidupnya ditinjau dari sudut pandang dirinya sendiri.

Mengutip juga dari (Mahfudin,2010), dengan memiliki tujuan dalam hidup, maka sebuah makna hidup otomatis akan diperoleh. Makna hidup adalah hal hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai kusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan hidup. Makna hidup sering dinamakan juga nilai atau hikmah kehidupan yakni kebajikan dan manfaat besar yang terkandung dalam berbagai peristiwa dan pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Bila nilai nilai dan hikmah kehidupan itu telah

disadari dan berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Makna hidup atau hikmah kehidupan terdapat dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Ungkapan ungkapan sehari-hari seperti “Makna dalam Derita” atau “Hikmah dalam Musibah” menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna dan hikmah kehidupan tetap dapat ditemukan. Sebagaimana kutipan terjemahan ayat berikut, “*Tidak ada satu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk di hatinya. Dan Allah mengetahui segala sesuatunya.*” (QS. At-Taghaabun : 11).

Sayyid Qutb (2004) menjelaskan mengenai suatu dasar kemanusiaan dan makna hidupnya yaitu sebagai berikut :

- a. Manusia mempunyai derajat yang mulia berkaitan dengan kedudukannya sebagai khalifah di bumi ini.
- b. Manusia mempunyai kelengkapan fisik, mental psikis dan spiritual yang mampu digunakan untuk memberi makna pada hidupnya.
- c. Dimensi spiritual (ruhani) manusia memungkinkan manusia mengadakan hubungan dan mengenal Tuhan melalui cara cara yang diajarkanNya.

- d. Manusia memiliki kebebasan berkehendak yang memungkinkan manusia untuk secara sadar mengarahkan dirinya ke arah keluhuran atau ke arah kesesatan.
- e. Manusia memiliki akal sebagai kemampuan khusus dan dengan akalnya itu dapat mengembangkan ilmu dan teknologi untuk memenuhi kebutuhannya.
- f. Manusia tidak dibiarkan hidup tanpa bimbingan dan petunjuk Allah yang menciptakannya sebagai wujud kasih sayang Allah kepada manusia.
- g. Tujuan hidup manusia yang sesungguhnya ialah untuk beribadah kepada penciptanya.

Makna hidup seorang manusia sesungguhnya sudah ditetapkan oleh Allah sebagai pencipta dan pemilik seluruh alam semesta ini. Oleh karena sepantasnya manusia melaksanakan ketetapan Allah dalam kehidupannya. Dialah yang tau apa saja yang menjadi kebutuhan manusia dan memberi petunjuk bagi manusia di dalam kitab suci Alqur'an. Dalam ayat ayat berikut terungkap makna hidup manusia, yaitu sebagai khalifah yang memiliki potensi potensi yang melebihi ciptaan Allah lainnya. Salah satunya kemampuan manusia dalam memberi makna pada setiap hal yang ada dalam kehidupannya, seperti dalam surat At-Taubah Tiin ayat 4 : *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya"*.

suami dengan mengucapkan kata kata tertentu atau cara lain yang menggantikan kedudukan kata kata tersebut. Cerai atau talaq termasuk perkara yang halal tetapi sangat dibenci Allah, dengan kata lain talaq itu hukumnya makruh, sekalipun didalamnya juga mengandung hikmah.

Ar-rifai (1999), menerangkan kenyataan hidup membuktikan bahwa memelihara kelestarian dan kesinambungan hidup bersama suami istri itu bukanlah perkara yang mudah dilaksanakan, bahkan dalam banyak hal kasih sayang dan kehidupan yang harmonis antara suami istri itu tidak dapat diwujudkan. Faktor faktor psikologis, biologis, ekonomis, perbedaan kecenderungan, pandangan hidup dan lain lain sering muncul dalam kehidupan rumah tangga bahkan dapat menimbulkan krisis rumah tangga serta mengancam sendi sendinya. Munculnya perubahan pandangan hidup yang berbeda antara suami istri, timbul perselisihan pendapat antara keduanya, perubahan kecenderungan hati pada masing masingnya memungkinkan timbulnya krisis rumah tangga yang merubah suasana harmonis menjadi percekocokan, persesueian menjadi pertikaian, kasih sayang menjadi kebencian, kesemuanya itu merupakan hal hal yang harus ditampung dan diselesaikan.

(Badjeber,1998) disebutkan bahwa sebuah perkawinan dapat diputus karena disebabkan oleh kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan.(pasal 38 UU No.1 tahun 1974). Dalam melakukan proses perceraian harus terdapat beberapa alasan yang cukup kuat, bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri. (pasal 39

ayat 2 UU No.1 tahun 1974). Perceraian dapat terjadi karena berbagai sebab yaitu :

- a. Salah satu pihak berbuat zina, atau menjadi pemabok, penjudi atau lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama dua tahun berturut turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya.
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara lima tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain.
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri.
- f. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga. (penjelasan pasal 39 ayat 2).

2. Perceraian dalam Perspektif Hukum Islam

Berbicara mengenai hukum perceraian menurut islam, Zuhdi (1994) menerangkan bahwa Islam memandangnya sebagai perbuatan halal yang paling dibenci Allah, hal ini disebabkan karena perceraian itu bertentangan dengan tujuan perkawinan, ialah untuk membentuk rumah tangga yang bahagia untuk selamanya. Dan lagi perceraian itu memiliki dampak negatif terhadap bekas suami istri dan anak anak. Karena itu

Peneliti ingin memahami bagaimana pemaknaan hidup seorang wanita yang mengalami perceraian, masalah masalah apa saja yang pernah dialami informan sehingga dirinya memutuskan bercerai dengan suaminya, bagaimana pemaknaannya terhadap hidup karena pemaknaan kepada hidup memberikan kekuatan dalam diri seseorang untuk dapat tegar, tabah dan bangkit dalam menerpa problema hidup dan apakah ada peran orang lain disekitar informan yang menurutnya selalu mendukung disaat dirinya merasa tidak berdaya menghadapi gejala hidup seorang diri.

Inti dari penelitian ini lebih bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan fenomena tentang cara pandang dan memaknai kehidupan. Melalui proses wawancara yang dilakukan antara informan dan peneliti diharapkan bukan hanya sebatas proses pengambilan data yang jika dilihat sekilas mungkin hal itu hanya menguntungkan pihak peneliti seorang, namun lebih dari itu antara informan dan peneliti dapat berbagi satu sama lain. Peneliti berharap agar informan memperoleh gambaran mengenai makna kehidupan dari fenomena yang dipaparkan oleh informan sehingga hal ini

berguna untuk pengembangan dirinya kearah hidup yang lebih positif khususnya dalam hal merealisasikan nilai nilai yang ada dalam hidupnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

a.A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang diterapkan pada penelitian ini yaitu dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dalam arti pendekatan yang dilakukan terhadap sampel adalah secara individual, penggalian secara eksploratif terhadap dunia hidup individu dan penggambaran hasil penelitian dalam bentuk pencandraan secara sistematis, akurat dan deskriptif. Sifat dari penelitian studi kasus adalah tentang peristiwa, dan pikiran sampel dengan seakurat mungkin dengan menemukan faktor faktor penyebab dan mengetahui pengaruh terhadap kehidupan subjek saat ini (Moleong, 1991). Melalui pendekatan kualitatif penelitian ini berusaha memberikan gambaran empiris tentang fenomena pemaknaan hidup pada wanita pasca perceraian yang ditunjukkan oleh dua kasus pribadi, dimana masing masing subjek memiliki kejadian peristiwa perceraian dalam rumah tangganya karena terdapat masalah, dan pencapaian makna hidup yang berbeda beda.

Data yang dikumpulkan akan dianalisa secara kualitatif, dengan demikian hasil penelitian akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi. Karena

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai partisipan. Peneliti berperan sebagai partisipan ketika peneliti terlibat secara langsung dalam proses penggalian data melalui wawancara dengan subjek dan informan. Adapun status peneliti dalam penelitian ini keberadaannya diketahui oleh subjek dan informan yang terlibat.

a.C. Lokasi Penelitian

Membahas mengenai lokasi dalam penelitian ini, dengan jalan memperhatikan, mempertimbangkan, akhirnya memutuskan bahwa lokasi yang peneliti yakini sangat tepat ialah di rumah tempat tinggal masing masing subjek. yang mana subjek A (SA) beralamat di daerah Gudo Jombang, kurang lebih 13 Km. dari pusat kota Jombang, dekat dengan jalan raya yang merupakan jalur alternatif jurusan pare-kediri. Karena Subjek A ini memiliki usaha konveksi maka dari pagi pukul 08.00 WIB. sampai pukul 17.00 WIB. Suasana rumahnya ramai dengan suara mesin jahit, ia memiliki dua karyawan yang salah satunya merupakan adik kandungnya sendiri yang membantunya membuat pakaian. Subjek sendiri tinggal bersama kedua orang tuanya, dua anaknya serta adik kandungnya di sebuah rumah yang cukup besar yang bernuansa klasik, suasananya sejuk karena di halaman rumah banyak ditanami berbagai macam bunga dan pohon. Alasan yang membuat peneliti memilih rumahnya sebagai tempat proses wawancara ialah karena Subjek sebagian besar waktunya dihabiskan di rumah untuk mengurus usahanya, sehingga jika dilakukan di rumah bisa menghemat waktu karena tidak perlu keluar rumah

hatinya yang terdalam mengenai topik wawancara yang dibicarakan, karena memang topik yang peneliti bicarakan mengenai proses pemaknaan hidup yang tentunya perlu penggalian informasi yang paling dalam dari apa yang dirasakan Subjek.

D. Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif. Menurut Moleong (2005) yaitu data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan bagi orang orang atau perilaku yang dapat diamati. Yang mana data tersebut mencakup data tentang latar belakang objek penelitian dan data hasil wawancara dengan wanita yang telah bercerai serta informan lainnya.

Yang dimaksud dengan sumber data ialah dari mana data penelitian dapat diperoleh. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil data dari berbagai referensi, buku buku ilmiah, dokumen dokumen, serta informasi informasi lainnya yang tentunya berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk dapat dijadikan rujukan yang lebih mendasar atau rasional serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zed, 2003). Selanjutnya mencari data dengan terjun langsung pada objek penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang konkrit tentang segala sesuatu yang diteliti baik dengan wawancara maupun observasi terhadap Subjek maupun informan penelitian (Mardalis, 1995).

Adapun yang dijadikan peneliti sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan pada studi kasus yang terjadi yaitu dua orang wanita yang sudah

diperoleh data yang valid, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

a.A.1. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dalam Poerwandari, 1998). Dengan menggunakan wawancara kualitatif, peneliti berharap dapat memperoleh informasi mengenai informasi mengenai pemaknaan hidup yang subjektif dari masing masing subjek.

a.A.2. Metode Dokumentasi

Metode ini peneliti gunakan untuk melengkapi data yang secara tidak langsung ditujukan pada subjek, diperoleh dengan meminta pada subjek fotocopy KTP yang dicantumkan bahwa mereka benar-benar berstatus janda.

G. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis data dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data dengan tema, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikan, menentukan dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan pada orang lain (Moleong, 2005).

Penelitian ini mengkategorikan data data yang relevan dengan fokus masalah. Data mana yang dapat dikategorikan sebagai jawaban dari bagaimana subjek memaknai hidupnya setelah bercerai dengan suami.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, teknik keabsahan data yang dilakukan adalah :

a.i.1. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam melakukan wawancara.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan subjek maupun sumber data secara bertahap.

a.i.2. Ketekunan pengamatan peneliti terhadap sikap dan tingkah laku subjek. ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk menemukan arti hidup ini bagi subjek, bagaimana subjek mencari makna dalam hidup ini.

Ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk menemukan unsur unsur dalam situasi yang sangat relevan terhadap persoalan yang sedang peneliti cari dan kemudian memusatkan diri pada hal hal tersebut secara rinci.

Jika perpanjangan keikutsertaan penelitian menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman temuan temuan persoalan.

a.i.3. Triangulasi data yaitu dengan melakukan perbandingan data wawancara maupun obseevasi subjek dengan data yang diperoleh dari luar sumber lainnya. Sehingga diperoleh suatu keabsahan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama lima minggu mulai dari tanggal 15 Mei 2012 sampai dengan tanggal 07 Juni 2012. Dalam waktu kurang lebih lima minggu ini sudah mencakup pendekatan dengan subjek penelitian di tempat tinggalnya yakni SA di daerah Gudo Jombang sedangkan MA di daerah Gedeg Mojokerto yang mana tempat tersebut diyakini peneliti sebagai tempat penelitian sampai pada proses wawancara selesai. Karena peneliti bermaksud membuka jalan untuk mendapatkan perasaan nyaman bagi masing masing subjek terhadap keberadaan peneliti sehingga dalam melakukan wawancara subjek dapat memberikan keterangan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dalam konteks penelitian ini.

Pengambilan data wawancara dari awal sampai akhir dilakukan langsung oleh peneliti, kecuali data data yang bersifat dokumentasi yakni fotocopy KTP masing masing subjek yang menerangkan status mereka yaitu “janda”, peneliti dapatkan dengan meminta bantuan dari Subjek.

Pelaksanaan penelitian ini tidak mengalami beberapa kendala yang berarti, karena memang masing masing Subjek mudah untuk dijumpai yang mana Subjek 1 (SA) sebagian besar waktunya ia habiskan di rumah sebagai pengusaha konveksi sedangkan Subjek II (MA) kalo sore hari kemungkinan berada di rumahnya karena pagi sampai sore bekerja pada sebuah Bank swasta

bertanggung jawab terhadap keluarganya, tetapi ayahnya termasuk pendiam, terutama ketika sedang memiliki masalah. Sifat ibu MA sangatlah berbeda dengan ayah MA, Ibunya adalah orang yang sangat ceria, suka sekali bercerita dan merupakan sosok ibu yang dianggap asyik untuk di ajak berbincang bincang. Begitu juga misanan MA, dia hampir mirip sifatnya dengan ibunya.

MA pernah berumah tangga hanya hampir satu tahun, mereka bercerai tahun 2010, saat itu Subjek meminta diceraikan karena suaminya yang seorang pemilik salon kebugaran di Mojokerto kota, ternyata seorang penyuka sesama jenis. MA memergoki suaminya sebanyak dua kali kedatangan sedang bermesraan dengan seorang laki laki, yang pertama saat pergi ke pernikahan teman suaminya, MA curiga dengan gerak gerik suaminya itu, yang langsung menuju ke belakang, akhirnya ia mengikuti menuju belakang, subjek sangat terkejut ketika melihat suaminya bercubitan mesra dengan laki laki. Yang kedua ia memergoki saat suaminya beradegan seks di tempat salonnya, tetapi subjek tidak menggangunya ia langsung pergi. MA merasa terpukul sekali, tanpa pikir panjang besoknya ia langsung meminta suaminya untuk segera menceraikannya.

Saat ini, MA sendiri menggambarkan dirinya sebagai orang yang sulit untuk memulai suatu pembicaraan dengan orang yang baru ia kenal, bisa dibilang agak kaku, dan juga mudah merasa bosan. Ketika ada sesuatu yang dilakukan, baik oleh dirinya maupun orang lain, tidak

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut ini gambaran pemaknaan hidup yang dicapai subyek penelitian dalam menjalani hidupnya pasca perceraian melalui sudut pandang ciri-ciri makna hidup dan nilai yang terkandung didalamnya. Urutan dalam deskripsi subyek ini tidak memiliki pengaruh yang berarti.

a. Ciri-ciri makna hidup

1) Subyek 1 (SA)

a) Bersifat unik dan personal

Di kalangan masyarakat yang hidup dengan budaya ketimuran seperti Indonesia, perceraian merupakan hal yang masih dianggap sebagian orang sebagai sesuatu yang tabu dan tidak pantas untuk dilakukan. Seperti yang terjadi pada subyek kali ini.

“...setelah aku sadar kalo q gak bisa mempertahankan rumah tanggaku, aku nyesel, aku merasa telah membuat diriku sendiri, kedua anakku dan ortuku kecewa, saat itu q menganggap aku gak bersyukur dengan masalah yang Allah kasih ke aku,...” (SA01.04)

Subyek dengan perceraian yang terjadi dalam perjalanan hidupnya membuatnya merasa kecewa dengan jalan yang telah dipilihnya. Tidak hanya itu, kegagalannya dalam mempertahankan rumah tangganya membuat subyek juga merasa mengecewakan anak-anaknya dan kedua orang tuanya dengan kejadian tersebut. SA merasa bahwa jalan yang telah diambilnya saat itu merupakan ekspresi ketidakbersyukurannya dirinya terhadap masalah yang diberikan Tuhan kepadanya.

“Ya dek, memang status janda, dalam masyarakat sensitif sekali menerima penilaian penilaian negatif dari lingkungan, gini sedikit aja udah jadi omongan. Untuk menghindari hal tersebut aku kali ini sangat hati hati dalam bergaul, beraktivitas,...” (SA02.13)

Menurut pengakuan subyek, status janda yang saat ini melekat padanya dalam lingkungan sekitar tempat tinggalnya sangat sensitif sekali terhadap sasaran-sasaran penilaian negatif. Setiap hal yang dilakukannya selalu menjadi bahan omongan warga meskipun hal tersebut hanya sebatas perbuatan yang kecil. Apalagi mantan suami subyek yang notebene adalah seorang narapidana kasus ekstasi. Untuk menghindari hal tersebut biasa terjadi padanya, SA mengaku sangat berberhati-hati dalam beraktivitas dan bergaul.

b) Bersifat kongkret dan spesifik

Perceraian yang dialami oleh subyek merupakan dampak dari perilaku suaminya yang terlibat dalam jaringan pengedar ekstasi.

“Ya waktu itu aku udah bleng pikiranku, satu satu jalan untuk menyelesaikan masalah ini ya dengan berpisah menjauhi suamiku, jalan yang dapet ngelakuin itu kan dengan perceraian, kalo masih tetep bersatu, ntar takutnya malah bisa nularkan penyakit itu anak-anakku dan keluargaku, aku gak mau keluargaku ada yang tercemar virus virus semacam itu....” (SA01.03)

Subyek mengaku bahwa perceraianya yang terjadi merupakan jalan yang ia pilih ketika menghadapi permasalahan dengan suaminya. Ia mengatakan pada situasi tersebut ia merasa

tidak dapat berfikir jernih, yang ia inginkan pada saat itu hanyalah berpisah dengan suaminya yang menjadi seorang pengedar narkoba. SA berfikir bahwa untuk mewujudkan harapannya tersebut hanyalah perceraian. Hal ini ia lakukan untuk melindungi keluarga besarnya mulai dari orang tua, sampai dengan anak-anaknya dari pengaruh negatif yang nantinya akan dibawa oleh suaminya dari pergaulannya diluar.

“Wah gak karu karuan, dia nyesel banget, dia sempet stres kecil tapi gak berlangsung lama, aku hibur dia, aku bilang percuma kamu nyesel, sedih, tambah gak selesi selesi, gak kurang laki laki di luaran sana banyak yang lebih baik, percayalah ama aku, Allah pasti ngasih gantinya. Dia merasa telah gagal menjalani separuh hidupnya saat itu. Tapi saat ini aku seneng nglihatnya dia sadar punya kedua anak yang butuh kasih darinya, dia udah punya semangat lagi untuk hidup dengan melihat kedua anaknya.” (UH01.06)

UH menambahkan, subyek sempat merasa stress dengan keputusan yang telah diambilnya untuk menceraikan suaminya. Namun, UH selalu menghibur subyek dan menyakinkan bahwa apa yang ia lakukan saat itu dengan menyesali keputusannya merupakan hal yang sia-sia. UH mengingatkan subyek bahwa masih banyak laki-laki di luar sana yang masih pantas buat pendampingnya.

“...menurutku perceraianya anak ku itu udah merupakan jalan yang terbaik dari masalah yang mereka hadapi, kalo gak dipisahkan aja ntar malah bisa bisa hancur keluarganya anakku, menurutku perceraian anakku itu halal dilakukan, perceraian itu adalah solusi dari masalah yang udah gak ada jalan

keluarnya. Perceraian anakku adalah sebuah tindakan yang bijak.” (AH01.03)

Senada dengan apa yang dikatakan oleh subyek, dengan maksud membenarkan apa yang dilakukan oleh anaknya, ibu AH mengatakan bahwa perceraian yang diambil sebagai jalan oleh subyek untuk keluar dari permasalahannya yang dihadapi dalam keluarganya merupakan tindakan yang bijaksana. Ibu AH menganggap bahwa jika subyek tidak memilih jalan perceraian sekalipun pada waktu itu, rumah tangga SA lambat laun juga pasti akan hancur. Ibu AH menambahkan bahwa perceraian yang dilakukan oleh subyek merupakan hal yang halal untuk dilakukan karena sudah tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh subyek dalam rumah tangganya.

c) Bersifat memberikan pedoman dan arahan

Sesuatu yang dianggap bermakna adalah sesuatu yang bisa member pedoman dan arah terhadap kegiatan orang lain. Begitu pula yang terjadi dengan subyek, meskipun mengalami kegagalan dalam rumah tangganya dengan perceraian yang telah terjadi, namun subyek masih tetap mampu untuk terus berfikir positif dan melanjutkan hidupnya.

“Ya aku berusaha memandang masa depan dengan positif dan optimis, aku sering berdzikir, pas aku dzikir aku lebih dapat melihat hal hal positif, hatiku nyaman banget pokoknya, trus sholat, berbagi dengan sesama, dan berkontribusi bagi orang banyak. Aku skarang ikut progam donor darah, jadi donator tetap yayasan yatim piatu, trus aku

memaksimalkan apa yang ada dalam diriku, misalnya gini, kalo kita ingin dapetin sebuah kesuksesan kita kudu berusaha maksimal untuk mencapainya.” (SA01.08)

Setelah terjadi perceraian dengan rumah tangganya, subyek berusaha memandang masa depannya dengan lebih positif dan lebih optimis. Hal itu ia lakukan dengan sering berdzikir, sholat. Menurut pengakuannya, dengan berdzikir SA lebih dapat melihat sesuatu secara positif dan merasakan kenyamanan dalam hatinya. Selain itu, subyek mengaku ia mengisi hari-harinya setelah perceraian itu terjadi dengan berbagi dengan sesama dan bermanfaat bagi orang banyak. Yakni dengan mengikuti program donor darah dan menjadi donator tetap disebuah yayasan yatim piatu, selain itu subyek juga berusaha memaksimalkan apa yang ada dalam dirinya dengan bekerja keras untuk mencapai apa yang ia inginkan sebagai kesuksesan.

“Kalo aku, hidup yang memberikan arti bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya, artinya dapet memberikan manfaat bagi diri dan lingkungannya, apa lagi ya, dapet berkontribusi positif lah pokoknya.” (SA02.06)

Menurut pengakuan subyek, kehidupannya akan menjadi berarti ketika ia dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain yang ada disekitarnya dengan berbagai macam bentuk kontribusi terhadap masyarakat yang bernilai positif.

“Ya mas, pokoknya anak ku itu pengen sukses dalam membina rumah tangganya nanti dan sukses dengan karirnya ini” (AH01.09)

Senada dengan hal tersebut, ibu AH membenarkan apa yang dikatakan oleh SA anaknya. Menurut penuturannya, subyek berkeinginan mempunyai karier yang sukses. Selain itu subyek juga menginginkan keberhasilannya dalam membina hubungan keluarganya kelak.

“Pokoknya dia tu ya dek, pengen sukses karir dan juga rumah tangganya, menurutnya dua itu adalah patokan seseorang untuk bisa disebut sukses sejati, gak hanya itu ia pengen ngembangin kepribadiannya juga dia mulai ngoleksi buku buku mengenai pengembangan diri.” (UH01.08)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh UH yang merupakan adik kandung subyek. Ia mengatakan bahwa subyek menginginkan kesuksesan dalam karier dan rumah tangganya. SA menganggap bahwa kesuksesan dalam dua hal tersebut merupakan patokan seseorang untuk bisa dikatakan telah mencapai kesuksesan sejati dalam hidupnya.

“Aku kalo mau memutuskan sesuatu itu, pasti aku lihat lebih banyak mana dampak negatifnya atau positifnya, dan terkadang kalo sampek mentok gak bisa mutuskan aku coba minta saran dari luar diri aku, pertama ibuk aku, karna ia aku anggap sebagai penasihat hidup tertinggi yang ada di sekitar aku.” (SA02.11)

Untuk dapat mewujudkan semua impiannya tersebut, subyek selalu menimbang seberapa besar dampak negatif atau positif yang akan ditimbulkan dari keputusannya untuk mengambil sebuah langkah nantinya. Terkadang untuk memikirkan hal

Perceraian yang dialami oleh subyek merupakan dampak dari perilaku suaminya yang mempunyai orientasi seksual yang menyimpang yakni dengan menyukai sesama jenis.

”Wes, aku udah bulat keputusanku dek, soale masalah yang seperti itu, sulit untuk diobati menurutku, aku merasa kecewa besar terhadapnya. Dan menurutku perpisahan adalah obat yang manjur untuk menghilangkan rasa sakitku itu, sakit banget rasanya dek, jalan perdamaian, apapun nama jalannya itu gak bisa ngobati perasaanku dek, semua keluarga, temen juga pada memberi dukungan ke aku. Menurutku ini adalah masalah terbesar dalam hidup aku, oleh karena itu kudu diselesaikan dengan cara besar pula. Nah cara besar itu adalah perceraian.” (MA01.05)

Ketika melihat suaminya sedang bermesraan dengan seorang laki-laki lain, subyek dengan keputusan bulatnya ingin menceraikan suaminya. Hal ini dikarenakan MA merasa sangat dikecewakan oleh suaminya. Menurut pengakuan subyek, tidak ada jalan perdamaian yang dapat menyembuhkan sakit hatinya selain dengan jalan perpisahan (bercerai). Subyek mengaku bahwa permasalahan yang ia hadapi saat itu merupakan sebuah bentuk permasalahan yang paling besar yang pernah ia alami sepanjang hidupnya. Oleh karena itu subyek harus menyelesaikannya dengan keputusan yang besar pula yakni dengan jalan perceraian. Dengan keputusan yang diambil subyek tersebut, semua keluarga dan teman-temannya mendukungnya untuk melakukan hal tersebut.

“Ya sedih mas, kalo mengingat ingat, malu aku punya mantu kayak gitu, sak ganteng gantengnya, sak kaya kayanya, kalo udah menyimpang dari

norma norma sosial amit amit aku,ya aku dukung
sekali langkah anakku untuk cerai saja waktu itu,
menurutku itu adalah langkah orang pintar kalo
melihat duduk perkaranya,...” (HI01.04)

Senada dengan apa yang dikatakan subyek, HI yang merupakan ibunda subyek merasa malu jika harus mengingat masa lalu anaknya bersama dengan suaminya yang ternyata merupakan penyuka sesama jenis. HI mengungkapkan bahwa meskipun menantunya tersebut adalah seorang yang berwajah tampan dan juga kaya raya, tetapi kalo perilakunya tersebut sudah menyimpang dari ajaran agama, ia tidak mau mempunyai menantu seperti itu. HI juga mengungkapkan bahwa dirinya mendukung dengan langkah yang diambil oleh anaknya atas perceraian dalam keluarganya dan menganggap bahwa langkah tersebut merupakan langkah yang terbaik jika melihat sebabnya.

“Ya pokoknya tepat sekali apa yang dia lakuin, keputusan yang sangat tepat. Aku melihatnya sebagai jalan keluar menuju kesucian. Aku merasa kasihan banget ama dia, aku bisa ngerasain apa yang ia rasain, aku berusaha selalu menghibur dia, agar tetap tegar.” (NF01.04)

Tidak berbeda dengan yang diutarakan ibunda subyek, NF juga mengatakan hal yang serupa bahwa jalan perceraian yang diambil oleh subyek sebagai keputusan yang sangat tepat yang harus diambil oleh MA dan menurutnya hal tersebut merupakan jalan yang dapat membawa subyek pada kesucian. NF juga merasa

kasian dengan apa yang menimpa kakak misanannya tersebut, sehingga ia terus berusaha untuk menghiburnya.

c) Bersifat memberikan pedoman dan arahan

Tidak berbeda dengan SA, begitu pula yang terjadi dengan subyek kedua (MA), meskipun mengalami kegagalan dalam rumah tangganya dengan perceraian yang telah terjadi, namun subyek masih tetap mampu untuk terus berfikir positif dan melanjutkan hidupnya.

“ya begini dek, misal gini, keputusan yang kita ambil hari ini, itu sedikit banyak mempengaruhi apa yang terjadi kedepannya, jadi aku gak sembrono istilahnya ya, dalam mengambil keputusan. Yang menjadi prinsip aku adalah yang penting apa yang aku ambil tidak merugikan salah satu dari tiga ini, yaitu diriku, orang lain dan alam atau lingkungan ini.” (MA02.08)

Subyek menuturkan bahwa apa yang menjadi keputusannya waktu itu untuk bercerai dengan suaminya, sedikit atau banyak akan memberikan pengaruh terhadap masa depannya. Setelah kejadian tersebut, MA mendapat pelajaran khususnya dalam mengambil keputusan dalam hidupnya tidak mau terburu-buru. Ia mempunyai prinsip bahwa setiap keputusan yang akan diambil nantinya tidak boleh membawa kerugian bagi dirinya, orang lain ataupun lingkungan sekitarnya.

“Banyak mas, ia udah ikut jamaah pengajian, dia disaranin bude aku, ikut fatayat NU juga. Lewat itu smua katanya ia ingin lebih mendalami agamanya.” (NF01.07)

Untuk dapat lepas dari kondisi yang membuatnya terpuruk, menurut penuturan NF, subyek banyak mengikuti kegiatan keagamaan yang disarankan oleh bibinya mulai dari mengikuti jamaah pengajian, fatayat NU dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan subyek dengan maksud supaya ia lebih memperdalam pengalamannya sehingga dapat menenangkan hatinya dari masalah yang sedang ia hadapi.

“Dia tuh mas, dengan pengalaman perceraian yang ia alami, ia berharap orang lain bisa belajar darinya. Ia ingin lebih menekuni agama, karna slama ini ia suka bolong ibadahnya, trus ia ingin lebih berguna untuk lingkungan karna itu ia ikut fatayat NU.” (HI01.10)

Selain itu, berdasarkan penuturan dari HI, melalui pengalaman perceraian yang subyek alami tersebut, MA berharap orang lain dapat belajar dari apa yang pernah ia alami. Disamping itu, berkat pengalaman itu pula subyek mempunyai keinginan untuk lebih menekuni agama yang ia anut. Hal ini dikarenakan selama ini subyek dalam beribadah tidak melakukannya dengan rutin sesuai dengan aturan agama yang semestinya.

“Dia pernah cerita, ia ingin menjadi inspirasi bagi semua wanita yang jadi janda, pokoknya ingin lebih memperbaiki hubungan sosialnya” (NF01.10)

dah merintis usaha konveksi ini tau kan?, ya dibantu adik aku, nah trus kalo untuk memperbaiki diri aku membaca buku buku positif serta aku ikut beberapa pelatihan juga.” (SA01.09)

Subyek mengaku telah mensyukuri dengan semua yang telah terjadi padanya. Menurutnya hal itu yang paling penting dan yang harus ia lakukan. Ia tidak mau terus-terusan larut dengan permasalahannya. Dengan langkah yang telah diambilnya, ia menginginkan memperoleh kemakmuran dalam hidupnya dan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang lebih baik lagi. Untuk mewujudkan hal tersebut, ia telah merintis usaha konveksinya yang dibantu dengan adiknya. Sedangkan untuk mengembangkan kepribadiannya, subyek melakukannya dengan membaca banyak buku dan mengikuti beberapa pelatihan.

“Oww ya tentu dek, contohnya aja aku menemukan celah karirku melalui usahaku konveksi ini, dengan memiliki karir diriku jadi semakin berarti, dan pastinya berguna bagi sekitarku, lebaran kemaren aku buat baju baju lucu buat anak anak jalanan, aku ingin menunjukkan bahwa aku bisa bangkit.” (SA02.03)

Subyek menambahkan bahwa dirinya menemukan celah untuk mencapai kemakmuran yang diinginkannya tersebut melalui bisnis konveksi yang ia lakukan saat ini. SA menganggap bahwa dengan memiliki karir yang matang membuat dirinya semakin berarti dan melupakan masalah

Subyek mengaku setelah ia mengalami kegagalan dalam berumah tangga ia menjadi lebih dapat menghargai segala sesuatu baik itu yang berasal dari dalam dirinya maupun dari orang lain. Selain itu, kejadian tersebut mengubah subyek dalam memandang sebuah masalah. Ia lebih terfokus pada bagaimana proses masalah itu dapat diselesaikan bukan hanya sekedar pada apa yang dihasilkan dari masalah yang terjadi tersebut. Ia mengibaratkan hak tersebut melalui sebuah tanaman yang memerlukan sebuah proses untuk dapat tumbuh dan subyek untuk belajar menghargai apa saja yang akan terjadi selama proses itu berlangsung.

“Low ya ada lah dek, dengan itu aku bisa lebih bersyukur, terutama pada hal hal kecil, seperti aku masih diberi nafas, masih bisa makan yang enak enak, bisa melihat, diberi kesehatan. Diberi tempat tinggal yang nyaman.” (SA02.04)

Subyek menambahkan dengan peristiwa perceraian itu terjadi, ia lebih bisa bersyukur terutama yang berkaitan dengan hal-hal yang selama ini dianggapnya bersifat sepele. Seperti bisa menghirup udara dengan bebas, merasakan makanan yang enak, bisa melihat, kesehatan dan juga masih mempunyai tempat tinggal.

“ya ada seh, ya sebagai wanita normal ya, siapa yang betah lama lama sendiri. Aku juga masih butuh sosok pemimpin rumah

tangga bagi aku dan kedua anak anaku, ya aku jalani aja apa yang ada didepan ku ini, aku saat ini ngembangkan usahaku ini, saat ini ada satu orang yang deketin aku, aku cuek aja, aku gak mau sembrono dek, kali ini aku bener bener selektif, maksudnya bener bener aku luihat dalem dalemnya sampek akar akarnya kalo perlu.” (SA02.12)

Selain hal tersebutkan diatas, sebagai wanita yang masih muda, subyek menginginkan adanya pernikahan yang kedua. Hal ini dikarenakan selain subyek yang tidak betah untuk berlama-lama hidup sendirian, subyek juga membutuhkan sosok pemimpin rumah tangga untuk anak-anaknya. Namun hal itu tidak membuat subyek menjadi terburu-buru dalam mencari pendamping hidup. Ia harus memikirkan dengan baik dan matang setiap ada laki-laki yang mendekatinya. Saat ini subyek lebih terfokus dengan apa yang dijalankannya sekarang dengan karir konveksinya.

“...gimanapun juga dia butuh imam, yang bukan aja memimpin hidup dia tapi juga membimbing hidupnya, dan itu adalah harus laki laki, bagaimanapun mbak ku itu cewek yang seharusnya butuh sosok cowok yang pengayom.” (UH01.13)

UH menambahkan keinginan kakaknya untuk menikah lagi merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhinya untuk kepentingan keluarganya saat ini. Hal tersebut terkait kebutuhan akan seorang imam yang akan memimpin dan juga membimbing hidupnya serta anak-

anaknya. Selain itu suami merupakan kebutuhan subyek sebagai seorang wanita yang membutuhkan sosok yang nanatinya akan mengayomi dirinya.

c) *Attitudinal value*

Setiap hal yang telah terjadi pasti terdapat harapan akan makna dan tujuan hidup yang akan datang. Begitu juga dengan yang dirasakan subyek terkait dengan apa yang dihadapinya.

“Pelajarannya yang aku dapet, ya aku bersyukur sekali, ni aku dapat dari pengalaman kegagalanku dalam berumah tangga, aku yakin setiap orang pasti memiliki ujian dalam hidupnya masing masing dan Alloh tu, pasti akan memberikan yang terbaik kok, untuk diriku. Menurutku suatu hal pasti memiliki 2 sisi, negative dan positif, dan saat ini dek, aku lebih memilih untuk mengambil sisi positifnya aja.” (SA01.06)

Subyek bersyukur semua pelajaran yang ia dapatkan dari peristiwa perceraian yang ia alami. Ia menganggap pengalamannya yang gagal berumah tangga merupakan ujian yang diberikan Allah kepadanya dan ia menyakini bahwa setiap orang memiliki ujian masing-masing dalam hidupnya yang Allah berikan. Subyek lebih memilih mengambil semua yang bernilai positif dari kejadian tersebut dari pada harus memikirkan segala sesuatunya yang bersifat negative.

“Ya Jelas udah dek, dia udah mampu menata hidupnya dengan lebih bijak, saat ini dia sering melakukan hal hal yang positif, yang lebih berguna.” (UH01.10)

UH menjelaskan bahwa subyek saat ini sudah mampu untuk bangkit dari keterpurukan dan sudah dapat menata hidupnya dengan lebih bijak etelah perceraianya. Saat ini subyek lebih banyak mengisi harinya dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan yang lebih berguna buat dirinya dan lingkungan sekitarnya.

“Selalu aku bilang padanya, kalo hadirnya masalah itu yang membuat kamu dewasa dan matang, dia skarang jadi lebih rileks dalam menghadapi masalahnya, lebih bisa menghargai dari hal hal kecil. Udah gak gupuh lagi menghadapinya.” (AH01.08)

AH menambahkan bahwa beliau selalu berusaha mengingatkan subyek, jika ia mendapatkan sebuah permasalahan, hal itu yang akan membuat dirinya menjadi semakin dewasa dan matang dalam menghadapi hidup. Selain itu permasalahan yang dihadapi subyek dapat membuatnya menghargai hal-hal yang kecil dan membuatnya tidak panik dalam menyelesaikan masalah yang akan ia hadapi nantinya.

2) Subyek 2 (MA)

a) *Creative value*

Subyek memahami apa yang dialaminya bersama dengan rumah tangganya adalah sesuatu yang membuatnya sempat merasa terpuruk. Namun hal ini membuat subyek semakin merasa kehidupannya menjadi semakin berarti.

“Ya yang penting dapat menjadi contoh bagi orang lain, yang jadi prioritas adalah bagaimana aku menjalankan kewajiban kewajiban agamaku dengan jauh lebih baik. Aku ingin pas meninggal nanti meninggal dengan khusnul khotimah, melalui kegiatan kegiatanku di fatayat NU, aku ingin meningkatkan kapasitasku sebagai makhluk sosial.” (MA02.03)

Subyek mengaku dengan apa yang dialaminya dengan rumah tangganya yang terpenting adalah pengalaman tersebut dapat menjadi contoh buat orang lain. Adapun yang menjadi focus utamanya adalah menjalankan kewajiban kewajiban agamanya dengan jauh lebih baik. Subyek berkeinginan suatu saat nanti ia dapat meninggal dengan keadaan yang baik secara agama. Oleh karena itu saat ini ia mencoba mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang positif.

“Ya dek, saat ini aku jadi sering ikut jamaah pengajian, ikut fatayat NU tau kan ?, dari situ aku lebih bisa bersosialisasi, dapat mengerjakan sesuatu yang berguna bagi sesama, banyaklah yang aku dapet dari situ. Aku jadi lebih mengerti apa arti hidup ini.” (MA01.08)

Subyek menambahkan saat ini kegiatan yang rutin ia lakukan yakni dengan sering mengikuti jamaah pengajian, ikut fatayat NU. Melalui kegiatan tersebut, subyek berharap dapat lebih meningkatkan kapasitas bersosialisasinya, dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi sesama dan yang paling penting yakni dapat mengerti apa arti hidup ini sebenarnya.

b) Eksperiental value

Selain mengisi dengan hal-hal yang positif, pemaknaan hidup juga dapat dilakukan dengan menerima secara pasif suatu hal atau peristiwa.

“emm, saat ini aku melihat perceraianku itu adalah sebuah jawaban dari apa yang disembunyikan suamiku yaitu sesuatu yang negatif, sesuatu yang negatif kalo disembunyikan terus itu dampaknya bakal besar nantinya, nah untungnya aku beryukur banget ya, sesuatu yang negatif itu diketahui saat umur pernikahan kita belum lama....” (MA01.07)

Subyek mengaku bahwa ia memaknai perceraian yang terjadi padanya merupakan jawaban dan hasil dari apa yang selama ini suaminya sembunyikan dari dirinya. Ia menganggap jika hal ini tidak terungkap nantinya akan membawa dampak negatif yang sangat besar. Ia menambahkan bahwa ia merasa bersyukur hal tersebut

dapat terungkap pada saat usia pernikahan mereka yang masih relatif muda.

“Ya mas, saat ini ia melihatnya sebagai solusi yang bijaksana, dia bisa bersyukur sekarang, menyadari untung kejelekan suaminya itu, ia ketahui saat umur pernikahannya masih seumur jagung, dan anaknya masih kecil jadi belum bisa ikut merasakan perasaan MA.” (HI01.06)

HI menambahkan bahwa subyek menganggap perceraian yang terjadi padanya merupakan sebuah solusi yang bijaksana. MA merasa bersyukur bahwa hal tersebut terungkap pada saat usia pernikahannya masih seumur jagung sehingga anaknya tidak mengetahui apa yang sedang terjadi dan tidak merasakan dampaknya secara langsung.

“Ya gini low dek, saat ini aku lebih bisa terbuka dengan orang lain apabila aku sedang ada masalah, aku jadi yakin setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, gak mungkin gak.” (MA01.10)

Selain mensyukuri dengan terungkapnya rahasia suaminya diwaktu usia pernikahannya yang masih terbilang muda, dengan perceraian yang terjadi subyek saat ini lebih bisa terbuka dengan orang lain apabila sedang menghadapi masalah dalam hidupnya. Ia menyakini bahwa setiap permasalahan yang ia hadapi pasti akan mempunyai jalan keluar.

“Ya ada dek, apalagi aku masih muda, masih panjang masa depanku kata ibuk ku, “jangan lama lama sendiri, ntar keburu tua”, tapi aku kali ini dalam memilih calon ayah untuk anakku gak mau sembrono, aku gak mau terjebak masalah yang pernah aku alami dulu, oleh karena itu aku skarang sering ikut ikut jama’ah pengajian,...” (MA02.09)

Mengingat usia subyek yang relatif muda dalam perceraian yang dialaminya, subyek merasa mempunyai keinginan untuk melakukan pernikahan yang kedua kalinya dalam hidupnya. Meskipun demikian, MA kali ini dalam memilih calon suami dan juga ayah untuk anaknya tidak mau sembarangan dan tergesa-gesa, MA tidak mau terjebak dalam masalah yang pernah ia alami dulu.

“Low ya harus mas, dia kan masih muda, eman kalo gak nikah lagi, dia sering curhat masalah itu, aku hanya pesen lebih hati hati jaman skarang, melihat dari pengalaman kemaren, jadi kalo milih lihat lihat agamanya juga.” (HI01.11)

Keinginan subyek untuk menikah lagi tersebut mendapat dukungan dari orang tua dan semua keluarga besarnya. Sebagai seorang ibu HI hanya bisa berpesan kepada anaknya supaya lebih berhati-hati dalam mencari calon pendamping hidup pada jaman seperti saat ini. Dengan melihat pengalaman subyek yang telah berlalu, HI menyarankan subyek untuk mencari calon suami dengan melihat kualitas agama yang dimiliki calon tersebut.

c) *Attitudinal value*

Setiap hal yang telah terjadi pasti terdapat harapan akan makna dan tujuan hidup yang akan datang. Begitu juga dengan yang dirasakan subyek terkait dengan apa yang dihadapinya.

“Saat ini dek, aku percaya Allah itu adil, Dia menciptakan masalah dalam keluargaku dulu, agar semua orang dapat belajar dari aku, aku berarti dipercaya Allah untuk menerima masalah tersebut untuk dapat orang lain belajar dari aku,...” (MA01.09)

Subyek mempercayai bahwa semua yang ia alami merupakan keadilan yang Allah berikan untuk semua hambaNya. Ia menganggap bahwa dengan masalah yang diberikan Allah kepadanya, berarti ia dipercaya oleh Allah untuk menjadi tempat belajar buat orang lain.

“Ya telah sadar bahwa semua itu ternyata ada hikmahnya, ia jadi yakin bahwa Allah itu adil, saat ini ia kalo mau nyari suami, benar benar diperhitungkan agamanya. Ya bagus lah aku bilang gitu ke dia.” (HI01.08)

HI menambahkan bahwa perceraian yang dilakukan oleh MA ternyata membawa suatu hikmah bagi diri subyek. Saat ini subyek berfikir bahwa jika ia menginginkan mencari calon suami, ia harus melihat dari sisi kualitas agama bukan dari yang lainnya dan menurut HI itu adalah sesuatu yang positif untuk diri subyek.

“Aku sering berkata pada dia, apapun masalah yang kita hadapi, Allah udah nyiapin jalan keluarnya, saat ini ia udah mulai terbuka kalo ada masalah dan lebih bijak dalam menyelesaikannya.” (HI01.09)

Semua pelajaran yang subyek pikirkan dan dapatkan dari perceraian yang ia alami dengan berfikir bijak dalam menyelesaikan masalah yang terjadi tidak terlepas dari dukungan dan nasehat yang diberikan oleh ibunya. HI menuturkan bahwa dirinya selalu mengatakan pada MA bahwa apapun masalah yang kita hadapi, Allah pasti sudah mempersiapkan jalan yang lebih indah.

“Mbak MA saat ini bagus banget menyikapinya aku pernah dibilangin, kalo dia masih termasuk orang yang beruntung karna permasalahan itu muncul di awal awal masa pernikahannya, kan baru setahun ia nikah.” (NF01.06)

Senada dengan hal tersebut, NF menanggapi bahwa subyek telah dapat bersikap dengan tepat terhadap masalah yang ia hadapi saat itu. NF mengatakan bahwa subyek merasa beruntung karena permasalahan itu muncul diawal masa pernikahannya.

2. Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang gambaran pemaknaan hidup seorang wanita pasca mengalami perceraian tersebut berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

a. Proses Makna Hidup

a.A.2.a.1) Subjek A (SA)

Setelah SA sadar tidak bisa mempertahankan rumah tangganya, dia menyesal, merasa telah membuat dirinya, kedua anaknya dan ortunya kecewa, saat itu SA menganggap tidak bersyukur dengan masalah yang Allah beri, dan dia baru mengetahui kalo DIA member suatu masalah ke makhluknya berarti Allah akan mengangkat derajatnya, melalui masalah yang dapat diselesaikannya, bukan malah menghindarinya dengan jalan perpisahan. Saat itu dia melihat dirinya sebagai orang yang kurang memiliki determinasi, dia memahami kondisi burukku saat itu, SA sadar bahwa telah gagal mempertahankan rumah tangga dengan memutuskan untuk meminta diceraikan, dan sekarang SA ingin mengubah hidupnya ke yang lebih baik.

a.A.2.a.2) Subjek B (MA)

MA melihat perceraian itu adalah sebuah jawaban dari apa yang disembunyikan suaminya yaitu sesuatu yang negatif, ia menganggap sesuatu yang negatif kalo disembunyikan terus menerus dampaknya besar nantinya, dia beryukur sekali sesuatu yang negatif itu ketahuan saat umur pernikahannya belum lama. MA merasa beruntung, karena usia pernikahannya belum lama waktu ketahuan sesuatu yang negatif itu, aku jadi lebih bisa segera memperbaiki sebelum terlambat.

b. Ciri-ciri Makna Hidup

1) Bersifat Unik dan Personal

a) Subyek 1 (SA)

Perceraian yang terjadi dalam perjalanan hidup subyek membuatnya merasa kecewa dengan jalan yang telah dipilihnya. Tidak hanya itu, kegagalannya dalam mempertahankan rumah tangganya membuat subyek juga merasa mengecewakan anak-anaknya dan kedua orang tuanya dengan kejadian tersebut. Status janda yang saat ini melekat padanya dalam lingkungan sekitar tempat tinggalnya sangat sensitif sekali terhadap sasaran-sasaran penilaian negatif. Setiap hal yang dilakukan SA selalu menjadi bahan omongan warga meskipun hal tersebut hanya sebatas perbuatan yang kecil. Namun keluarganya tetap memberikan support terhadapnya dengan keputusan yang diambilnya.

b) Subyek 2 (MA)

Subyek merasa kecewa dengan dirinya sendiri dengan perceraian yang terjadi pada hubungan rumah tangganya. Ia merasa menyesal dan tidak percaya karena bisa mencintai orang seperti suaminya dulu yang mempunyai kelainan seksual. MA merasa telah membuat malu keluarganya karena ia tidak bisa mempertahankan keutuhan rumah tangga yang telah dibinanya. Sama seperti yang dialami

oleh subyek pertama status subyek sebagai seorang janda yang merupakan hasil dari perceraianya merupakan sesuatu hal yang rentan dengan penilaian negatif dari lingkungan sekitar tetapi ia bersyukur keluarga masih tetap mendukungnya.

2) Bersifat Konkret dan Spesifik

a) Subyek 1 (SA)

Perceraian yang dialami oleh subyek merupakan dampak dari perilaku suaminya yang terlibat dalam jaringan pengedar ekstasi. yang subyek inginkan pada saat melihat suaminya ditangkap polisi waktu itu hanyalah berpisah dengan suaminya yang menjadi seorang pengedar narkoba. SA berfikir bahwa untuk mewujudkan harapannya tersebut hanyalah perceraian. Subyek sempat merasa stress dengan keputusan yang telah diambilnya untuk menceraikan suaminya. Namun ibu subyek dan keluarga besarnya menyakinkan bahwa perceraian yang diambil sebagai jalan oleh subyek untuk keluar dari permasalahannya yang dihadapi dalam keluarganya merupakan tindakan yang bijaksana.

b) Subyek 2 (MA)

Perceraian yang dialami oleh subyek merupakan dampak dari perilaku suaminya yang mempunyai orientasi seksual

yang menyimpang yakni dengan menyukai sesama jenis. Ketika melihat suaminya sedang bernesraan dengan seorang laki-laki lain, subyek dengan keputusan bulatnya ingin menceraikan suaminya. Hal ini dikarenakan MA merasa sangat dikecewakan oleh suaminya. Menurut pengakuannya, tidak ada jalan perdamaian yang dapat menyembuhkan sakit hatinya selain dengan jalan perpisahan (bercerai). Selain itu ibu subyek dan keluarga besarnya mendukung dengan langkah yang diambil oleh anaknya atas perceraian dalam keluarganya dan menganggap bahwa langkah tersebut merupakan langkah yang terbaik jika melihat sebabnya.

3) Bersifat Memberi Pedoman dan Arahan

a) Subyek 1 (SA)

Setelah terjadi perceraian dengan rumah tangganya, subyek berusaha memandang masa depannya dengan lebih positif dan lebih optimis. Hal itu ia lakukan dengan sering berdzikir dan sholat. Selain itu, SA mengaku mengisi hari-harinya setelah perceraian itu terjadi dengan berbagi dengan sesama dan bermanfaat bagi orang banyak, yakni dengan mengikuti progam donor darah dan menjadi donator tetap disebuah yayasan yatim piatu. Subyek berkeinginan mempunyai karier yang sukses. Hal ini dimulainya dengan

merintis kembali usaha konveksinya bersama dengan adiknya.

b) Subyek 2 (MA)

Untuk dapat lepas dari kondisi yang membuatnya terpuruk, subyek banyak mengikuti kegiatan keagamaan yang disarankan oleh bibinya mulai dari mengikuti jamaah pengajian, fatayat NU dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan subyek dengan maksud supaya MA lebih memperdalam pengalamannya sehingga dapat menenangkan hatinya dari masalah yang sedang ia hadapi. Selain itu subyek ingin sekali meningkatkan kualitas hubungan sosialnya dengan menjadi inspirasi untuk semua wanita yang mengalami nasib seperti dirinya yang mengalami perceraian dalam rumah tangganya.

c. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Makna Hidup

1) Creative value

a) Subyek 1 (SA)

Subyek memahami perceraianya sebagai sesuatu yang membuatnya sempat merasa terpuruk. Namun hal ini membuat subyek semakin merasa kehidupannya menjadi semakin berarti. SA mengaku telah melakukan hal yang menyangkut kewajibannya sebagai seorang yang beragama dan makhluk sosial dengan baik serta mensyukuri dengan

semua yang telah terjadi padanya. Subyek menginginkan memperoleh kemakmuran dalam hidupnya dan menjadikan dirinya sebagai pribadi yang lebih baik lagi. Untuk mewujudkan hal tersebut, ia telah merintis usaha konveksinya yang dibantu adiknya. Sedangkan untuk mengembangkan kepribadiannya, subyek melakukannya dengan membaca banyak buku dan mengikuti beberapa pelatihan.

b) Subyek 2 (MA)

Tidak jauh berbeda dengan subyek pertama, Subyek MA mengaku dengan apa yang dialaminya dengan perceraian rumah tangganya yang terpenting adalah pengalaman tersebut dapat menjadi contoh buat orang lain. Adapun yang menjadi focus utamanya adalah menjalankan kewajiban agamanya dengan jauh lebih baik. Saat ini kegiatan yang rutin subyek lakukan yakni mengikuti jamaah pengajian, ikut fatayat NU. Melalui kegiatan tersebut, subyek berharap dapat lebih meningkatkan kapasitas bersosialisasinya, dapat melakukan sesuatu yang berguna bagi sesama dan yang paling penting yakni dapat mengerti apa arti hidup ini sebenarnya.

2) Eksperiental value

a) Subyek 1 (SA)

Subyek mengaku setelah ia mengalami kegagalan dalam berumah tangga ia menjadi lebih dapat bersyukur dan menghargai segala sesuatu baik itu yang berasal dari dalam dirinya maupun dari orang lain. Selain itu, kejadian tersebut mengubah subyek dalam memandang sebuah masalah. Ia lebih terfokus pada bagaimana proses masalah itu dapat diselesaikan bukan hanya sekedar pada apa yang dihasilkan dari masalah yang terjadi tersebut. Sebagai wanita yang masih muda, subyek menginginkan adanya pernikahan yang kedua. Hal ini dikarenakan subyek membutuhkan sosok pemimpin rumah tangga untuk anak-anaknya. Namun hal itu tidak membuat subyek menjadi terburu-buru dalam mencari pendamping hidup.

b) Subyek 2 (MA)

Subyek memaknai perceraian yang terjadi padanya merupakan jawaban dan hasil dari apa yang selama ini suaminya sembunyikan dari dirinya. Selain mensyukuri dengan terungkapnya rahasia suaminya diwaktu usia pernikahannya yang masih terbilang muda, dengan perceraian yang terjadi subyek saat ini lebih bisa terbuka dengan orang lain apabila sedang menghadapi masalah dalam hidupnya. Selain itu subyek juga mempunyai

keinginan untuk melakukan pernikahan yang kedua kalinya dalam hidupnya. Meskipun demikian, MA kali ini dalam memilih calon suami dan juga ayah untuk anaknya tidak mau sembarangan dan tergesa-gesa, MA tidak mau terjebak dalam masalah yang pernah ia alami dulu.

3) Attitudinal value

a) Subyek 1 (SA)

Subyek menganggap pengalamannya yang gagal berumah tangga merupakan ujian yang diberikan Allah kepadanya dan ia menyakini bahwa setiap orang memiliki ujian masing-masing dalam hidupnya yang Allah berikan. Selain itu subyek lebih memilih mengambil semua yang bernilai positif dari kejadian tersebut dari pada harus memikirkan segala sesuatunya yang bersifat negatif. Hal itu yang akan membuat dirinya menjadi semakin dewasa dan matang dalam menghadapi hidup.

b) Subyek 2 (MA)

Subyek mempercayai bahwa semua yang ia alami merupakan keadilan yang Allah berikan untuk semua hambaNya. Ia menganggap bahwa dengan masalah yang diberikan Allah kepadanya, Allah pasti sudah mempersiapkan jalan yang lebih indah. Dari kejadian

tersebut, subyek berfikir dengan bijak dalam menyelesaikan masalah dan jika ia menginginkan mencari calon suami, ia harus melihat dari sisi kualitas agama. Disisi lain subyek telah dapat bersikap dengan tepat terhadap masalah yang ia hadapi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil peneliti yang peneliti lakukan mengenai pemaknaan hidup pasca perceraian seorang wanita, maka disini peneliti akan membahas lebih lanjut hasil temuan-temuan lapangan tersebut yang akan dihubungkan dengan teori-teori yang terkait yang peneliti gunakan dalam membangun kerangka teoritik.

Crumbaugh dan Maholick berdasarkan konsep Frankl mengartikan makna hidup sebagai penghayatan seseorang terhadap nilai nilai, pandangan hidup yang dianggapnya sesuatu yang penting, berharga bagi dia, meyakini akan kebenarannya serta dapat memberikan sebuah nilai khusus yang nantinya dibuat sebagi tujuan dalam hidupnya yang ditinjau dari sudut pandang dirinya sendiri.

Proses makna hidup terlihat bahwa SA sadar tidak bisa mempertahankan rumah tangganya, dia menyesal, saat itu SA menganggap tidak bersyukur dengan masalah yang Allah beri, dan dia baru mengetahui kalo DIA memberi suatu masalah ke makhluknya berarti Allah akan mengangkat derajatnya, melalui masalah yang dapat diselesaikannya, bukan malah menghindarinya dengan jalan perpisahan. Saat itu dia melihat

MA melihat perceraian itu adalah sebuah jawaban dari apa yang disembunyikan suaminya yaitu sesuatu yang negatif, ia menganggap sesuatu yang negatif kalo disembunyikan terus menerus dampaknya besar nantinya, dia beryukur sekali sesuatu yang negatif itu ketahuan saat umur pernikahannya belum lama. MA merasa beruntung, karena usia pernikahannya belum lama waktu ketahuan sesuatu yang negatif itu, aku jadi lebih bisa segera memperbaiki sebelum terlambat.

a. Tentang makna hidup pada aspek unik dan personal

Keputusan untuk bercerai adalah sesuatu yang bersifat unik dan personal mengingat bercerai dalam budaya masyarakat ketimuran masih dianggap sesuatu yang tabu untuk dilakukan dalam berumah tangga. Oleh karena itu, tidak semua orang membenarkan dengan tindakan yang mereka lakukan. Namun meskipun demikian, SA mengaku bersyukur dan menganggap bahwa perceraian yang mereka lakukan adalah jalan yang terbaik yang mereka pilih untuk keluar dari masalahnya.

Begitu juga dengan MA, dia sangat bersyukur pada Allah karena hal itu terjadi disaat usia pernikahan mereka belum tua, MA juga menganggap bahwa jalan perceraian yang dia jalankan merupakan solusi yang paling bijaksana.

Daftar Pustaka

- Ahnan, Mahtuf. 2002. *Risalah Fiqih Wanita*. Surabaya: Terbit Terang.
- Alfian, Ilham Nur dan Dewi Retno Suminar. 2003. Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir pada Berbagai Status Identitas Ego. *Insan*. Volume 5 Nomer 2, Agustus, h. 93-100
- Ar-rifa'I, Muhammad Nasib. 1999. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baidun, Achmad. 2002. Hidup dan Makna Kehidupan. *Tazkiyah*. Volume 2, Nomer 3 Desember, h. 218-224
- Bastaman, H.D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Frankl, V.E. 1967. *Psychotherapy and Existentialism*. New York: Washington Square Press
- Frankl, V.E. 1984. *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. New York: Souvenir Press
- Frankl, V.E. 2004. *Man's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup* (Lala Hermawati Dharma Transl). Bandung: Nuansa.
- Frankl. 2003. *Logoterapy : Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan, edisi ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- Iriana, S. 2005. *Derita Cinta tak Terbalas: Proses Pencarian Makna Hidup*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kartono, kartini. 1992. *Psikologi Wanita (jilid I): Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswara. 1992. *Logoterapi: Victor Frankl*. Yogyakarta: Kasinus.
- Kompas. 2004. <http://www.kompas.com/ver1/kesehatan/0611/19/225140.htm>.

Mahfudin. 2010. *Ketika Allah Tersenyum*. Ciputat: Irsyad Press

Mansour Faqih. 1997. *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mardalis. 1995. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Poerwandari, E.K. 2001. Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: LPSP3 UI

Prawirohamidjojo, Raden Soetojo dan Marthalena Pohan. 1996. *Sejarah Perkembangan Hukum Perceraian di Indonesia dan Belanda*. Surabaya: Airlangga University Press

Qutb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press

Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Canisius.

Subagiasta, Ketut. 2007. Sekilas Wanita dalam Perspektif Susastra Hindu. *Jurnal Mudra*. Edisi September 2007.

Tim Penyusun Progran Studi Psikologi. 2011. *Buku Pedoman Penulisan Proposal Skripsi, Skripsi, Dan Artikel*. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Zain Badjeber. 1998. *Tanya Jawab Masalah Hukum Perkawinan*. Yogyakarta: Sinar Harapan.

Zainurrofikoh dan M. Noor Rochman Hadijam. 2002. Hubungan Harga Diri dengan Kebermaknaan Hidup Mahasiswa. *Psikodinamik*. Volume 2 Nomer 2, UGM. h.61-67

Zakariyah. 2006. Konstruksi Fikih. *Jurnal Al khaziny*. Edisi 26 Januari. STAIN Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Zuhdi, Masjfuk. 1994. *Masail Fiqiyah*. Malang: PT. Toko Gunung Agung